



Elemen Akidah dalam Kurikulum Merdeka: Karakteristik, Implementasi, dan Tantangannya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Abdullah¹, Qhisthi Rahmadhini², Nurizatulail³, Anggi Anggraini⁴, Anggini⁵

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, qistidhini@gmail.com²,
nurizatulail@gmail.com³, anggiangrainizha@gmail.com⁴, anggianggiix@gmail.com⁵

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 20 Juni 2026

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum introduces fundamental reforms in the management of Islamic religious education in madrasas, including in the subject of Akidah Akhlak. The element of aqidah, which has long been reduced to mere memorization of doctrines, is now expected to function as a living value foundation internalized within students. This article aims to analyze the characteristics of the aqidah element in the Merdeka Curriculum, examine its implementation patterns in Akidah Akhlak learning, and identify challenges and strategic solutions in strengthening students' religious character. This study employs a descriptive qualitative approach using library research, through documentation techniques and content analysis based on Krippendorff's model, applied to scientific journals, curriculum documents, and relevant literature. The findings reveal that the aqidah element in the Merdeka Curriculum exhibits four key characteristics: student-centered orientation, integration with character formation, pedagogical flexibility, and support for religious moderation. Its implementation requires the use of active learning models, contextual technology integration, and holistic assessment encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains. The Learning Outcomes for Phase D (Grades VII–IX of Madrasah Tsanawiyah) are structured progressively to guide students from comprehension toward appreciation and application of aqidah values. Nevertheless, implementation on the ground still faces notable challenges, including the complexity of affective assessment, limited technological infrastructure, teacher pedagogical readiness, and a conceptual gap between aqidah as content and aqidah as a value orientation. This article concludes that the success of religious character development through the aqidah element depends heavily on teacher preparedness, institutional support, and the collective commitment of all madrasa stakeholders.

Keywords: *Aqidah Element, Merdeka Curriculum, Akidah Akhlak, Religious Character, Madrasah Tsanawiyah.*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka membawa pembaruan mendasar dalam tata kelola pembelajaran agama Islam di madrasah, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Elemen akidah, yang selama ini kerap direduksi menjadi materi hafalan semata, kini dituntut untuk hadir sebagai fondasi nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis karakteristik elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka, menelaah pola implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi strategis dalam penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (library research), melalui teknik dokumentasi dan analisis isi (content analysis) model Krippendorff terhadap jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, dan literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka memiliki empat karakteristik utama: berorientasi pada peserta didik, terintegrasi dengan pembentukan karakter, fleksibel dalam pendekatan pedagogi, serta mendukung moderasi beragama. Implementasinya menuntut penggunaan model pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi secara kontekstual, dan asesmen yang bersifat holistik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Capaian Pembelajaran pada Fase D (kelas VII–IX MTs) dirancang secara berjenjang untuk mengantarkan peserta didik dari tahap pemahaman menuju penghayatan dan pengamalan nilai akidah. Kendati demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya kompleksitas asesmen afektif, keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan pedagogis guru, dan kesenjangan pemahaman antara akidah sebagai konten dan akidah sebagai orientasi nilai. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius melalui elemen akidah sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusi, serta komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan madrasah.

Kata Kunci: Elemen Akidah, Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Karakter Religius, Madrasah Tsanawiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang kian masif. Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi telah membawa negara-negara di dunia termasuk Indonesia masuk ke dalam system jaringan global, sementara globalisasi yang sarat bermuatan teknologi tanpa nilai ilahiyah akan menjadi ancaman berkembangnya kemanusiaan (Ridhahani, 2022). Di satu sisi, generasi pelajar masa kini tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk pola pikir dan cara mereka berinteraksi dengan pengetahuan secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya. Di sisi lain, tuntutan pembentukan karakter religius yang kokoh tetap menjadi agenda utama pendidikan nasional yang tidak dapat dikompromikan. Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kehidupan individu maupun kemajuan suatu bangsa, sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Abdullah & Sya'roni, 2026; Abdullah, 2015; Astuti & Abdullah, 2024). Dalam konteks inilah, kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam, khususnya berkaitan dengan implementasi elemen akidah dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Akidah, dalam perspektif keilmuan Islam, bukan sekadar kumpulan doktrin yang perlu dihafalkan. Tetapi ia merupakan fondasi keyakinan yang seharusnya menggerakkan seseorang menuju amal saleh, akhlak karimah, dan ketaatan kepada Allah SWT. Kajian tentang elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa elemen akidah perlu ditempatkan sebagai inti pembelajaran untuk memperkuat karakter spiritual peserta didik (Abdullah et al., 2026). Namun

demikian, praktik pembelajaran akidah di madrasah selama ini kerap terjebak dalam pendekatan yang bersifat tekstual dan kognitif semata, sehingga terjadi kesenjangan antara akidah sebagai konten yang disampaikan guru dan akidah sebagai orientasi nilai yang seharusnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Penelitian tentang pembelajaran akhlak juga menemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa (Fadillah et al., 2026). Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu kelemahan mendasar yang perlu direspons secara serius melalui pembaruan kurikulum.

Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma yang berbeda: pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), fleksibilitas pedagogi, dan integrasi pembentukan karakter secara holistik. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, elemen akidah ditempatkan sebagai fondasi utama mata pelajaran Akidah Akhlak, mencakup rukun iman, sifat-sifat Allah, Asmaul Husna, hingga konsep tauhid yang komprehensif. Capaian Pembelajaran pada Fase D (kelas VII–IX MTs) dirancang secara berjenjang agar peserta didik tidak hanya mampu memahami, tetapi juga menganalisis dan mengamalkan nilai-nilai akidah sebagai landasan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Namun, kesenjangan antara desain kurikulum dan realitas implementasi di lapangan, masih menjadi persoalan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran aktif, diferensiasi, dan asesmen autentik sebagaimana dituntut Kurikulum Merdeka. Penelitian tentang implementasi penilaian autentik menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala teknis terkait penggunaan aplikasi penilaian dan kendala non teknis dalam memahami penilaian autentik (Abdullah, 2017). Keterbatasan sarana teknologi di sejumlah madrasah, kompleksitas asesmen afektif yang sulit diukur secara konvensional, hingga perbedaan pemahaman tentang esensi akidah itu sendiri menjadi hambatan nyata yang dihadapi para pendidik di lapangan.

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka, menelaah pola implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi strategis yang dapat memperkuat karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era kurikulum transformatif ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan elemen akidah yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak secara mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui eksplorasi terhadap dokumen, teks, dan sumber tertulis yang relevan (Anggito & Setiawan, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan atau (library research), meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal yang membahas pendidikan Islam, kurikulum, akidah, dan penguatan karakter religious. Mestika Zed menjelaskan bahwasannya penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, serta literatur yang relevan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan cara yang sistematis untuk memperoleh data dari sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi atau (content analysis) yang di kembangkan oleh Krippendorff, pada melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan elemen akidah dan karakter religious; (2) penyajian data, yakni menyusun temuan secara deskriptif dan sistematis; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni menginterpretasikan temuan berdasarkan kajian teori dan data yang telah terkumpul (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jurnal dan dokumen yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, dilakukan member checking terhadap kefalitan data dengan merujuk kembali kepada referensi utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Elemen Akidah Dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, elemen akidah merupakan bagian penting dari mata pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan pembelajaran akidah adalah menanamkan keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam, membuat mereka memahami dasar-dasar Islam, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Susetiyo, 2024). Elemen akidah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap religious dan akhlak mulia peserta didik. Berikut Karakteristik utama elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka.

Pertama: yaitu berorientasi pada peserta didik. Guru tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik memahami makna keimanan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi, refleksi, pembiasaan sikap religious, serta penanaman nilai moral dan spiritual (PUTRI, 2025).

Kedua: yaitu, terintegrasi dengan pembentukan karakter. Elemen akidah mencakup seluruh aspek rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar), konsep tauhid, sifat-sifat Allah, serta Asmaul Husna. Tujuannya agar siswa memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan religious yang konsisten dan keteladanan dalam ekosistem sekolah menjadi kunci pembentukan karakter religious yang efektif (Arnita et al., 2026). Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan pendidikan dasar atau fondasi keagamaan yang harus dimiliki anak

sejak dini; akidah sendiri merujuk pada keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT beserta pengamalannya, dengan tujuan menjadikan siswa sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Saribun, 2024).

Ketiga: yaitu fleksibilitas. Guru diberi kebebasan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif diskusi kelompok, proyek, studi kasus, dan refleksi sesuai kebutuhan siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai iman (Akmila & Fuad, 2025). Integrasi pendekatan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara bermakna melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif (Abdullah, Ayuni, et al., 2026).

Keempat: yaitu, mendukung moderasi beragama. Elemen akidah tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak, tetapi juga berperan dalam membangun karakter yang moderat, toleran, dan menghormati sesama (Khalijah & Zuliana, 2024).

Implementasi Elemen Akidah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam perspektif keilmuan Islam, akidah tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat doktrin yang harus dihafal, melainkan sebagai fondasi keyakinan yang seharusnya mendorong seseorang untuk melakukan amal saleh, berakhlak karimah, dan menaati hukum Allah (Rahmat et al., 2025). Perbedaan antara akidah sebagai konten atau (materi yang disampaikan) dan akidah sebagai orientasi nilai atau (keyakinan yang terinternalisasi) menjadi titik kritis yang seringkali luput dari perhatian guru dalam proses pembelajaran. sebagaimana kedua dimensi ini sesungguhnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelaksanaan pembelajaran elemen akidah dalam bingkai kurikulum Merdeka, menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berpusat pada peserta didik, seperti penerapan deep learning dalam pengajaran akidah akhlak melibatkan tiga elemen utama: mindful learning (belajar dengan kesadaran penuh), meaningful learning (belajar yang memiliki makna dan relevansi), serta joyful learning (belajar yang menyenangkan dan memotivasi (Wati et al., 2026). Berikut adalah beberapa pola yang harus di tekankan:

a. Penggunaan Model Pembelajaran Aktif

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak telah mendorong guru untuk menggunakan model-model pembelajaran yang lebih variatif. pembelajaran akidah akhlak berbasis Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, antara lain dengan proyek mewarnai kaligrafi lafal tayyibah sebagai representasi penghayatan nilai-nilai akidah secara kreatif (Huda & Achadi, 2024). Metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik (Abdullah, Saudah, et al., 2026).

b. Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran

Pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dinilai dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap proses

pembelajaran, khususnya dalam menyajikan materi akidah secara lebih interaktif dan menarik bagi generasi peserta didik yang tumbuh dalam ekosistem digital atau media sosial saat ini (Yani & Raiyana, 2025). Model Reflektif-Teknologis dikembangkan sebagai integrasi antara penyampaian kisah, refleksi nilai moral, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat internalisasi nilai karakter peserta didik (Abdullah, Ellysa, et al., 2026).

c. Asesmen Pembelajaran Akidah

Asesmen dalam pembelajaran elemen akidah merupakan salah satu aspek yang paling kompleks dan paling sering menghadirkan dilema bagi guru. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, Kemdikbudristek, Edisi Revisi 2024) mereka menekankan pentingnya asesmen yang holistik, mencakup asesmen formatif dan juga sumatif yang tidak hanya mengukur ranah kognitif saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotorik. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka berjalan cukup baik, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, termasuk dalam hal asesmen tersendiri (Akmila et al., 2025).

Capaian Pembelajaran Elemen Akidah Pada Fase D (Mts)

Capaian Pembelajaran atau (CP) elemen akidah pada Fase D (kelas VII-IX MTs) disusun secara berjenjang. Berikut adalah ringkasan CP dan materi pokoknya:

Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Memahami akidah Islam (iman, Islam, ihsan) sesuai pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah.	Akidah Islam (iman, Islam, ihsan).	Peserta didik mampu menganalisis akidah Islam sebagai landasan dan motivasi beraktivitas sehingga bernilai ibadah.
Memahami sifat wajib, mustahil, jaiz Allah dan rasul (Aqidah Khamsin).	Sifat wajib, mustahil, jaiz Allah dan rasul.	Peserta didik mampu menganalisis sifat-sifat Allah dan rasul sebagai landasan beraktivitas.
Memahami Asmaul Husna (al-Aziz, al-Basith, al-Ghaniy, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathif).	Asmaul Husna.	Peserta didik mampu menganalisis Asmaul Husna sebagai landasan dan motivasi beraktivitas.
Memahami enam rukun iman.	Rukun iman yaitu, (iman kepada Allah, malaikat, kitab,	Peserta didik mampu menganalisis rukun iman sehingga memiliki

	rasul, hari akhir, qada dan qadar).	pemahaman akidah yang benar.
--	-------------------------------------	------------------------------

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 9941/2025

Tantangan Implementasi Elemen Akidah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada tahap implementasi elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka, masih banyak yang menghadapi beberapa tantangan pada saat hendak melkasakan atau pada pelaksanaan pembelajaran. Berikut adalah beberapa tantangan yang di hadapai pada tahap implementasinya.

Pertama yaitu: asesmen afektif yang kompleks. Dimensi keimanan yang bersifat internal dan tidak mudah diukur melalui tes tertulis konvensional. Panduan Pembelajaran dan Asesmen menekankan asesmen holistik mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun pada implementasinya masih sulit. Oleh karena itu, Guru perlu menggunakan instrumen variatif observasi, jurnal refleksi, penilaian antar teman, dan portofolio.

Kedua yaitu: keterbatasan sarana teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akidah dapat memberikan manfaat signifikan (Yani & Raiyana, 2025), akan tetapi tidak semua madrasah memiliki akses internet dan perangkat yang memadai. Oleh karena itu, Pemanfaatan teknologi sederhana (WhatsApp, video offline) dan pengajuan bantuan sarana menjadi Solusi dari permasalahan tersebut.

Ketiga, kesiapan seorang guru. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran aktif, berdiferensiasi, dan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka (Akmila & Fuad, 2025). Pemahaman guru dalam implementasi atau penerapan pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena ini menjadi suatu bentuk utama pada pengimplementasian pembelajaran. Oleh karena itu, Pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan lesson study ini menjadi solusinya.

Keempat adalah: perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman antara akidah sebagai konten (materi) dan akidah sebagai orientasi nilai (internalisasi). Guru sering terjebak pada penyampaian materi tanpa penghayatan (Rahmat et al., 2025). Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan lima pilar cinta (cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta alam, dan cinta tanah air) dapat menjadi alternatif pendekatan humanis untuk mengatasi kesenjangan ini (Abdullah, Lutviyana, et al., 2026). Dengan demikian, Penguatan wawasan guru tentang esensi akidah sebagai keyakinan hidup menjadi Solusi utama pada permasalahan tersebut.

SIMPULAN

Elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar pembaruan struktural kurikulum, melainkan merupakan reorientasi mendasar terhadap cara memahami dan membelajarkan keimanan di madrasah. Kajian ini menegaskan bahwa elemen akidah dirancang dengan empat karakteristik utama, yaitu berorientasi pada peserta didik, terintegrasi dengan pembentukan karakter, fleksibel secara pedagogis, serta mendukung moderasi beragama. Keempat

karakteristik ini secara bersama-sama mengarahkan pembelajaran akidah agar tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik. Implementasinya menuntut guru untuk hadir bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator penghayatan nilai. Penggunaan model pembelajaran aktif, integrasi teknologi secara kontekstual, dan asesmen holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik menjadi tiga pilar utama yang harus berjalan secara sinergis. Capaian Pembelajaran Fase D yang disusun secara berjenjang memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Namun demikian, keberhasilan implementasi elemen akidah sangat ditentukan oleh sejauh mana tantangan di lapangan mampu diatasi secara sistematis, mulai dari penguatan kapasitas pedagogis guru, penyediaan infrastruktur teknologi yang merata, hingga pembenahan paradigma guru dalam memahami akidah bukan hanya sebagai konten yang diajarkan, tetapi sebagai keyakinan yang dihidupkan. Tanpa komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan madrasah, cita-cita penguatan karakter religius melalui elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka akan sulit terwujud secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A., Ayuni, R., Tamara Anggina, P., & Wahyuna, F. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- Abdullah, A., Ellysa, N., Karema, S., & Al Qafilah, K. (2026). Analisis Materi Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. *Indo Green Journal*, 4(2), 999–1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/green.v4i2.331>
- Abdullah, A., Lutviyana, R., Nurhidayah, N., Ghina, M., & Habib Krisna, N. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jupi.v24i2.391>
- Abdullah, A., Sandra Dewi, F., Ahmad, R., Marlina, M., & Fithratunnisa, F. (2026). Telaah materi akidah dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 7(5), 75–84. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/22306>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>

- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Akmila, A., & Fuad, A. J. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(4), 957–974.
- Akmila, A., Islam, U., Lirboyo, T., Fuad, A. J., Islam, U., & Lirboyo, T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Kediri. 6(4), 957–974.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arnila, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools : Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Astuti, M. S., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Penerapan Metode Tilawati Pada Siswa Tadarus MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3614–3621. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/1527/1216>
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Huda, S., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Medeka di Kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2929>
- Khalijah, S., & Zuliana, Z. (2024). Analisis Isi Materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1), 935–938. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.956>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- PUTRI, W. N. (2025). PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTsN 1 TANGGAMUS. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Pujiawaati Pujiawaati, Adelia Sapitri, Siti Rohilah, &

-
- Paoz Mutaqin. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi di MI Ridogalih. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 163–173. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1407>
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Saribun perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan . Terdapat pula pendidikan dengan melalui tiga tahapan , tahap yang pertama adalah editing atau proses pemerri. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322.
- Susetiyo, A. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 928–937.
- Wati, A. R., M. Haikal, R., Indiana Puspita, D., & Abdullah, A. (2026). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlakdi Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/10757>
- Yani, N., & Raiyana, M. (2025). Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Seulanga*, 4(2), 154–170. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v4i2.235>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.